

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Periode anak merupakan salah satu periode dalam tahap perkembangan yang menentukan keberhasilan anak dalam melewati periode perkembangan selanjutnya. Menurut Santoso (dalam Ramli, 2005) anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai 8 tahun. Anak pada usia prasekolah berada pada tahap usia emas (*Golden Age*) karena pada usia ini sebagai pengembangan potensi anak yang paling baik. Anak prasekolah berada pada fase praoperasional dimana anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dalam dirinya. Berdasarkan teori perkembangan Psikososial menurut Erikson anak-anak prasekolah menghadapi suatu dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih tertantang daripada ketika mereka masih bayi. Perilaku aktif dan bertujuan dituntut untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. (dalam Santrock, 2002).

Masa kanak-kanak mendapatkan berbagai pengalaman yang menjadi bekal di kehidupannya mendatang (Kartono, 1986). Menurut Patmonodewo (2003), anak yang memperoleh rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak pada masa usia prasekolah, kemampuan anak akan berkembang dengan optimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian otak

yang dilakukan oleh Rutter dan Rutter (1992) menemukan bahwa sampai dengan delapan puluh lima persen dari seluruh jalur neorologis yang diperoleh orang berkembang selama enam tahun pertama kehidupannya.

Cohen & Rudolph (1997) (dalam Hidayati, 2010) mengungkapkan bahwa anak yang menginjak usia prasekolah, berkembang kemampuan untuk mengidentifikasi dunia di luar dirinya, kesiapan untuk berbagi, serta berkurangnya ketergantungan terhadap orang dewasa untuk memberikan petunjuk dan juga untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pertemanan, saat di mana anak-anak siap untuk berhubungan satu sama lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wylie (1998) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan pra-sekolah memperlihatkan prestasi belajar yang lebih baik di sekolah dasar dibandingkan dengan murid-murid yang tidak mengikuti pendidikan pra-sekolah. Wylie (1998) juga menyatakan berdasarkan hasil survey terhadap lebih dari 3.500 guru di AS yang menemukan bahwa hampir setengah dari semua anak yang memasuki program pendidikan prasekolah mengalami masalah transisi dari rumah ke program pendidikan prasekolah. Anak-anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pengarahan, keterampilan akademik, bekerja secara mandiri, bekerja dalam kelompok dan berkomunikasi.

Pendidikan prasekolah juga memiliki tuntutan dari pendidik maupun orangtua mengenai hasil yang diharapkan sehingga seringkali materi pendidikan

dan metode belajar yang diterapkan pada siswa tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak (Astuti, 2005).

Menurut Wylie (1998) mengemukakan bahwa ada beberapa keterampilan-keterampilan penting yang akan dibutuhkan anak selama perjalanan pendidikannya mulai dari sekolah dasar dan seterusnya, diantaranya yaitu: keterampilan menyimak dan mendengarkan, keterampilan akademik, keterampilan bekerja secara mandiri dan secara kelompok, serta keterampilan berkomunikasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Muijs & Reynolds (2008:280) juga mengemukakan beberapa keterampilan kunci untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak pra-sekolah, yaitu (1) keterampilan sosial, (seperti kemampuan untuk bekerjasama secara kooperatif, untuk menghormati orang lain, untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang terhormat, untuk mendengarkan orang lain, untuk mengikuti aturan dan prosedur, untuk duduk dengan penuh perhatian, dan untuk bekerja secara mandiri); (2) keterampilan komunikasi, (seperti keterampilan untuk meminta bantuan dengan cara yang baik dan sopan, keterampilan untuk menyampaikan secara verbal pikiran dan perasaan, menjawab pertanyaan terbuka dan tertutup, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan keterampilan untuk menghubungkan berbagai ide dan pengalaman); dan (3) perilaku terkait-tugas, (seperti perilaku tidak mengganggu anak-anak lain selama proses belajar, keterampilan anak untuk memantau perilakunya sendiri, menemukan bahan-bahan yang diperlukan guna menyelesaikan tugas, mengikuti

pengarahan guru, menggeneraliasikan keterampilan ke berbagai situasi, bersikap *on-task* selama mengerjakan pekerjaan yang melibatkan seluruh kelas, menentukan pilihan, mengawali dan menyelesaikan pekerjaan pada waktunya tanpa pengarahan guru, dan mencoba berbagai strategi untuk mengatasi masalah yang berbeda). Anak usia prasekolah berada pada fase perkembangan bahasa secara ekspresif, anak dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan yang sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi (Susanto, 2011). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Johnson, Christie, & Yawkey (1999) bahwa anak-anak harus belajar keterampilan seperti kerjasama, berbagi, membantu, dan pemecahan masalah. Keterampilan tersebut menjadi pengalaman dan pembelajaran awal bagi anak yang nantinya digunakan pada periode perkembangan selanjutnya. Berdasarkan beberapa uraian di atas, kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya menjadi salah satu aspek keterampilan untuk meningkatkan kesiapan bersekolah anak prasekolah.

Wawancara dilakukan pada kepala Sekolah TK Az Zahroh pada tanggal 27 November 2012,

“...siswa TK A kurang terampil kalo berkomunikasi dengan teman lainnya mbak, mereka lebih banyak bertanya ke Saya atau tidak dikerjakan kalau memang dia tidak mengerti...beda dengan anak TK B, mereka lebih banyak komunikasi sama temennya, kalau ada kesulitan biasanya tanya temannya, kadang juga saling kasih saran misalnya temannya memberi warna topi hijau, teman lainnya bilang kalau warna biru lebih bagus, jadi diantara mereka lebih bisa terbuka dengan pendapat teman...kalau memecahkan masalah di anak TK A juga kurang

mampu mbak walaupun duduknya sudah saya buat berkelompok yaitu kelompok laki-laki dan perempuan, mereka biasanya langsung tanya ke Saya gimana menyelesaikannya,, kurang kerja sama masih sibuk dengan urusan sendiri sehingga Saya yang lebih aktif untuk menjawab tetapi biasanya Saya melatih mereka menghafal..dengan begitu mereka lebih terampil dalam memecahkan masalah...”

Pengamatan pada siswa TK Az Zahroh Sidoarjo dilakukan pada tanggal 11, 19 dan 28 Desember 2012 menunjukkan bahwa aktifitas belajar di TK tersebut memfokuskan pada kemampuan mengenal huruf dan angka, mampu membaca dan menghitung sederhana serta menulis sebagai persiapan masuk sekolah dasar. Tuntutan standar yang tinggi pada anak ketika masuk sekolah dasar membuat guru TK Az Zahra juga mengejar target agar siswanya tidak ketinggalan dan memiliki kemampuan dasar tersebut. Model pembelajaran yang diberikan pada siswa adalah terpusat pada guru. Siswa TK A terlihat kurang dalam berbicara dengan teman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Ibu guru walaupun tempat duduk mereka sudah dibuat kelompok. Siswa hanya memperhatikan apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh guru. Mereka ada yang diam atau langsung bertanya pada guru ketika menemukan kesulitan daripada dengan teman. Siswa TK A menunggu guru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sehingga guru menjadi sangat aktif dan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya pada siswa TK Az Zahra kurang optimal.

Wawancara dilakukan juga dengan Kepala Sekolah TK Assalam Surabaya pada tanggal 26 Januari 2013,

“...anak usia 5 tahun, pemecahan masalahnya masih sangat kurang ya mbak..kurang bisa mandiri karena mereka masih bergantung dengan guru untuk memecahkan kesulitannya walaupun seharusnya mereka sudah mampu tapi kenyataannya kayak gitu..anak masih memiliki individualis yang besar, jadi dalam berkomunikasi dengan teman kurang bagus kalau dibandingkan dengana anak usia 6 tahun yang sudah siap masuk SD...tapi anak usia 5 tahun itu memiliki rasa ingin tahu yang besar mbak..untuk rasa berbagi dengan teman juga perlu ditingkatkan lagi...”

Hasil pengamatan dan wawancara dengan sejumlah guru TK di Surabaya menunjukkan bahwa aktifitas belajar yang dilakukan berupa membaca, menulis mewarnai, menggambar dan kegiatan penunjang seperti komputer, bahasa inggris, bimbingan agama, melukis, menari dan memasak. Pada aktivitas-aktivitas tersebut memang membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir yang didalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah, namun kesadaran guru untuk melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri anak sendiri dan komunikasi dengan teman sebaya masih rendah dan yang menyebabkan siswa tidak memiliki ruang yang cukup dalam berekspresi sehingga siswa menjadi pasif dan bergantung pada guru. Hal ini disebabkan karena semua keperluan siswa dan kesulitan yang dirasakan siswa diselesaikan oleh guru dari pada guru mengajak siswa lain untuk menyelesaikan kesulitan bersama-sama. Guru yang memberikan solusi atas masalah yang dihadapi siswa tersebut mengambil jalan pintas karena tidak terlalu membutuhkan banyak waktu, karena apabila guru mengajak siswa lain untuk bersama-sama menyelesaikan masalah akan membutuhkan banyak

waktu. Beberapa guru menyatakan bahwa sekolahnya menerapkan model pembelajaran terpusat pada siswa, tetapi pada penerapan di lapangan guru sangat aktif dan siswa pasif yang menjadikan siswa memiliki ketergantungan dengan guru.

Peneliti mewawancarai seorang konsultan pendidikan dan perkembangan anak di dua TK di Surabaya pada tanggal 13 Februari 2013 yang menyatakan bahwa,

..kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya kurang dilatih oleh guru pada siswa di kelas karena guru menganggap bahwa yang diperlukan siswa adalah sesuai dengan tuntutan pendidikan SD yang menerima siswa yang sudah mampu baca tulis dan hitung. Hal ini menyebabkan para guru menekan cara pembelajarannya yang seharusnya memperhatikan aspek perkembangan anak yang masih berada dalam tahap bermain, menjadi terforsir pada pembelajaran individual calistung dan sebagainya... Siswa menjadi kurang memiliki ruang untuk mengembangkan dirinya sehingga siswa apabila memiliki kesulitan dalam kelas, mereka cenderung tanya ke guru kelas daripada tanya pada teman. Siswa menganggap bahwa temannya juga belum tentu jawab benar jadi mereka lebih milih tanya ke guru. Kadang beberapa anak masih menganggap teman sebagai saingan..anak dapat belajar sesuatu apabila ia melakukan sendiri...siswa yang diberi kesempatan untuk mencoba hal baru, bereksplorasi maka anak akan dapat pengalaman yang mempengaruhi aspek perkembangannya.

Kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya sangat diperlukan dan perlu dilatihkan sejak usia dini. Haberlandt (1994) menyebutkan bahwa keberhasilan hidup seseorang tergantung pada kemampuannya memecahkan masalah dan kemampuan pemecahan masalah dapat berkembang bila individu memiliki pengalaman memecahkan masalah. Laporan

statistik yang dikemukakan oleh Alisjahbana (Ayahbunda, 2001) bahwa lebih dari 13% dari semua anak duduk di kelas satu SD (Sekolah Dasar), mereka menderita kesulitan belajar dengan presentase tinggi untuk sosialisasi dan komunikasi 65,2% , dan sisanya kesulitan matematika dan membaca. Berdasarkan data tersebut, mengungkapkan bahwa kesulitan komunikasi anak dan sosialisasi sebesar 65,2 % (dalam Kibtiyah, 2003).

Penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah pada anak prasekolah dilakukan oleh Ramani (2005) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah berkembang melalui tahun-tahun prasekolah, dan bahwa pemecahan masalah kooperatif yang sesuai dengan usia bermain seperti pengaturan yang efektif untuk mempromosikan dan menyelidiki perilaku kooperatif dan pembelajaran kooperatif pada anak-anak. Anak-anak prasekolah memiliki banyak keterampilan yang diperlukan untuk sukses pemecahan masalah kooperatif (Ashley & Tomasello, 1998; Brownell & Carriger, 1990; 1991; Cooper, 1980).

Implikasi yang didapatkan dari kurangnya keterampilan pemecahan masalah pada anak prasekolah adalah anak mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya baik permasalahan akademik maupun sosial. Anak akan kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan tugas, mengatur rencana dan melaksanakan penyelesaian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

Ramani (2002) mengenai pemecahan masalah pada anak prasekolah yang menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah berkembang melalui tahun-tahun prasekolah, dan bahwa kooperatif pemecahan masalah pada usia bermain efektif untuk menyelidiki perilaku kooperatif dan pembelajaran kooperatif pada anak-anak. Penelitian lain dilakukan oleh Bearison et al. (1986) Cooper (1980) Perlmutter et al (1989) anak-anak prasekolah dalam penelitian ini menunjukkan banyak keterampilan dan kemampuan kooperatif dan seperti mengkoordinasikan perilaku mereka, menjelaskan tindakan mereka, dan bertanya pada rekan mereka.

Penelitian yang dilakukan terkait dengan komunikasi teman sebaya pada anak prasekolah seperti Sin (2003) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi teman sebaya dan karakteristik perilaku sosial anak prasekolah. Guru diminta untuk menilai empat puluh dua anak prasekolah pada sejumlah tindakan perilaku sosial, dan mengklasifikasikan mereka menjadi kelompok kompeten, kelompok agresif dan dan kelompok pendiam. Anak-anak dari kelompok pendiam menerima lebih banyak permintaan dari orang lain daripada orang-orang dari kelompok lain. Umpan balik yang diberikan oleh kelompok pendiam tidak jauh berbeda dari kelompok kompeten, tetapi bentuk-bentuk umpan balik yang lebih sering adalah nonverbal. Adapun pada kelompok agresif, umpan balik lebih bersifat verbal daripada kelompok pendiam saat anggota lain secara langsung berbicara kepada mereka, tetapi

cenderung sama merespon secara nonverbal ketika itu tidak jelas pada siapa berbicara. Pada penelitian sebelumnya Sin (1999) menemukan bahwa kemampuan komunikasi mempengaruhi penerimaan teman sebaya anak prasekolah.

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa komunikasi dengan teman sebaya pada usia prasekolah menjadi salah satu faktor untuk memprediksi prestasi anak di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ladd, Price, & Hart (1988) bahwa pengembangan hubungan sebaya yang positif selama tahun-tahun prasekolah telah dikaitkan dengan penyesuaian positif di taman kanak-kanak serta keberhasilan akademis dalam sekolah dasar dan sekolah menengah atas. Keterampilan narasi anak-anak sebelum masuk sekolah telah ditemukan menjadi salah satu prediktor terbaik dari hasil sekolah untuk anak-anak yang beresiko pada masalah akademik dan bahasa (Paul & Smith, 1993). Bahasa kontekstual telah menjadi identitas sebagai kunci penting untuk kesuksesan prestasi sekolah (Paul & Smith, 1993; Crais & Lorch, 1994).

Implikasi yang didapatkan dari hambatan komunikasi dengan teman sebaya pada anak prasekolah. Anak-anak ini mengalami kesulitan berteman dan bergaul dengan orang-orang di luar keluarganya (Phalkivala, 2007) (dalam Soetjningsih, 2012). Hal lain yang menjadi dampak dari kurangnya komunikasi teman sebaya pada anak prasekolah yaitu anak akan tersingkir “tidak memiliki teman” dari teman-teman sebayanya karena ia tidak mampu bersosialisasi sesuai

dengan usianya dan mereka akan mengalami kesulitan dalam menghadapi dunia sosial yang lebih luas pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (dalam Soetjiningsih, 2012).

Isu-isu yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan anak prasekolah akhir-akhir ini adalah pemberian materi membaca, menulis dan menghitung (3M) serta bahasa asing tanpa memperhatikan tahap perkembangan anak (Kompas (12 Juli 1997); Kompas (17 Mei 1999); Gatra (18 Desember 1999)) (dalam Astuti, 2005). Sejalan dengan pernyataan tersebut, anak usia prasekolah kurang memiliki kesempatan dalam melatih kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi teman sebaya sehingga membuat semua aktivitas anak berada dibawah tanggung jawab guru dan guru menjadi lebih aktif sedangkan anak hanya menunggu perintah guru dalam melakukan aktivitas.

Proses pembelajaran yang terjadi kelas ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut akan menentukan hasil yang ingin dicapai. Hal ini yang menyebabkan model pembelajaran yang diterapkan merupakan fokus utama dalam keberhasilan pengajaran yang dilakukan guru.

Model pembelajaran pada anak prasekolah secara garis besar terdiri dari dua jenis, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak (Napoli, 2004; Sujiono, 2009). Model pembelajaran yang berpusat pada guru terjadi ketika guru yang mengorganisasikan dan menyajikan

informasi pada siswa, mengarahkan pembelajaran, guru berfungsi sebagai kunci dari pengetahuan dan menjadi sumber informasi untuk siswa. Implikasi dari metode pembelajaran yang berpusat pada guru antara lain siswa menjadi pasif dalam belajar, mereka hanya mendengarkan, memperhatikan dan semua proses belajar hanya diarahkan oleh guru, siswa mengharapkan guru untuk mengajari mereka sehingga adanya ketergantungan, siswa cukup merekonstruksi pengetahuan dan informasi tanpa harus memahaminya. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan kebalikan dari model pembelajaran yang berpusat pada guru. Model ini berpusat pada siswa sehingga menyebabkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan mencari pengetahuan, guru sebagai fasilitator, membantu akses siswa saja, siswa lebih bertanggung jawab untuk belajar, siswa membangun pengetahuan dengan berinteraksi baik dengan teman sebaya dan guru (Napoli, 2004). Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa pada anak prasekolah salah satunya adalah metode bermain

Bermain merupakan dunia anak. Bermain mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak karena melalui bermain anak akan belajar tentang dunia sekitarnya dan belajar berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya terutama teman sebaya serta anak akan belajar untuk menghadapi lingkungan dengan berbagai permasalahannya sesuai dengan usianya. Vygotsky (dalam Rahardjo, 2007) berpandangan bahwa bermain bukan hanya bermakna sebagai pengembang kognitif anak, tetapi bermain juga merupakan pengalaman simbolik sosial.

Rahardjo (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bermain bukan semata-mata demi kesenangan, melainkan ada sasaran yang ingin dicapai tetapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bermain, perlu memandang bermain sebagai “tali” yang merupakan untaian serat dan benang-benang yang terjalin menjadi satu. Bermain sebagai kegiatan utama anak yang mulai tampak sejak anak usia tiga sampai empat bulan, penting bagi perkembangan kognitif, sosial dan kepribadian anak. Melalui bermain anak akan memahami kaitan antara diri dan lingkungan sosialnya, anak dapat bergaul, dan memahami aturan pergaulan.

Suatu permainan pada anak merupakan alat untuk menstimulasi perkembangannya. Bermain adalah kegiatan alamiah bagi anak-anak (Lowenthal, 1997) dan menyediakan jendela penting yang akan digunakan untuk melihat perkembangan (Pellegrini, 1998).

Bermain merupakan salah satu metode pembelajaran pada anak prasekolah. Bermain kooperatif merupakan salah satu tipe dari metode bermain yang dapat menstimulasi perkembangan sosial (Gordon & Browne, 1985). Bermain dengan teman sebaya merupakan konteks utama di mana anak-anak prasekolah memperoleh dan mengekspresikan kompetensi sosial sebaya (Gallagher, 1993). Penelitian yang dilakukan oleh Barnes (1971) menunjukkan bahwa interaksi sebaya menjadi lebih sosial dan prososial selama tahun-tahun prasekolah sebagai perkembangan keterampilan sosial-kognitif anak-anak.

Interaksi interpersonal dalam bermain teman sebaya, terutama yang melibatkan perilaku prososial atau pertemuan agresif, yang menjadi pengalaman penting yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak (Fisher, 1992; Ladd, Price, & Hart, 1990). Anak yang bermain dengan teman sebaya, mereka berpendapat, mengeluarkan ide-ide, perasaan, dan umpan balik dari teman sebaya memungkinkan anak untuk bergerak di luar pikiran egosentris untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain yang digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik dan keterampilan pembelajaran kooperatif (Guralnick, 1993; Topping & Ehly, 1998). Anak akan memecahkan permasalahan yang ada dalam permainan tersebut sehingga bermain kooperatif ini juga menstimulasi kemampuan penyelesaian masalah yaitu perkembangan kognitif anak. Vygotskian dan Piaget bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya meningkatkan pembelajaran (Piaget, 1962; Vygotsky, 1978). Kualitas interaksi rekan juga telah diidentifikasi sebagai bagian integral dari kesempatan belajar kooperatif di kelas (Topping & Ehly, 1998).

Celeste (2006) mengungkapkan bahwa bermain sosial mengharuskan anak menunjukkan strategi untuk masuk ke kelompok teman sebaya, menyelesaikan konflik dan menjaga interaksi dengan anak-anak lain. Beberapa ahli juga mendukung pendapat Celeste M (2006) bahwa bermain soliter dan paralel keduanya berada pada aspek nonsosial. Anak bermain sendiri meskipun di hadapan teman-temannya dalam bermain soliter dan parallel. seperti *involves*

play dari nonsocial ke sosial. Hal itu sangat penting bagi anak-anak untuk dapat memulai dan mempertahankan interaksi dengan rekan-rekan mereka (Brownell, 1986; Guralnick, 199b,). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suminar & Nono (2008) menyatakan salah satu strategi yang dapat diberikan dalam memberikan mainan pada anak sejak dini yaitu mengusahakan anak dalam bermain kelompok, semua anak mendapatkan peran agar terjadi aktivitas bersama dan akan mendorong anak yang pasif menjadi aktif.

Usia empat tahun sampai enam tahun, anak berminat mempelajari hal-hal baru disekelilingnya terutama interaksi terhadap teman-teman sebaya. Pada tahap ini anak memang mulai memasuki tahap bermain kooperatif, anak sudah bisa terlibat dalam permainan kelompok bersama teman-temannya, meski sering terjadi pertengkaran (Ayahbunda, 1994) (dalam Kibtiyah, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2010) yang menunjukkan bahwa penerapan permainan kooperatif dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak kelompok B TK Dewi Sartika Batu. Penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan (1) kemampuan kerja sama anak, (2) kemampuan menjaga hubungan dengan teman, (3) kemampuan berkomunikasi dengan teman, (4) kemauan saling membantu ketika melakukan kegiatan, dan (5) kemauan saling berbagi pengetahuan kepada teman.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sumiyati (2011) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan sosial emosional anak dengan menerapkan

permainan kooperatif. Penelitian lain dilakukan oleh Maula (2011) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh model permainan kooperatif dan model permainan asosiatif dalam peningkatan keterampilan sosial pada anak Taman Kanak-kanak. Model permainan kooperatif lebih tinggi daripada model permainan asosiatif dalam peningkatan keterampilan sosial anak di Taman Kanak-Kanak.

Penelitian yang dilakukan Astuti (2005) menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif melalui bermain sudah dapat diterapkan bagi anak prasekolah yang berusia 5-6 tahun. Penggunaan metode ini secara khusus dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah sederhana pada anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa bermain kooperatif lebih dapat menyediakan kesempatan bagi anak usia prasekolah untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, diterima menjadi bagian dari teman sebaya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada didalamnya daripada bermain soliter dan paralel.

Meninjau permasalahan yang terjadi di TK Az Zahra bahwa pemberian metode pembelajaran yang terpusat pada guru membuat siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri dalam pembelajaran dan kurang berkomunikasi dengan teman sebaya dalam kegiatan belajar tampaknya diperlukan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa berupa

permainan kooperatif di TK Az Zahra untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi teman sebaya pada anak prasekolah khususnya TK A.

Kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya menjadi hal mendasar dalam perkembangan bahasa, sosial dan kognitif anak prasekolah yang akan menetap hingga dewasa dan mempengaruhi keberhasilan anak melewati tahap perkembangan selanjutnya. Berdasarkan dengan temuan diatas, anak-anak TK A memerlukan peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi teman sebaya sesuai dengan tahap usianya.

Fenomena yang terjadi diatas adalah salah satu dari sekian banyak fenomena yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya. Fenomena inilah yang melatarbelakangi perlunya penelitian mengenai bermain yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya pada anak prasekolah sehingga akan dilakukan penerapan bermain kooperatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya pada anak prasekolah.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah permainan kooperatif efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak prasekolah di TK Az Zahra ?
2. Apakah permainan kooperatif efektif untuk meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya anak prasekolah di TK Az Zahra ?

1.3. Signifikansi Penelitian

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun (Patmonodewo, 1995). Anak prasekolah memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Aspek bahasa, sosial dan kognitif merupakan beberapa aspek yang dapat dikembangkan pada anak prasekolah untuk mempersiapkan anak dalam usia sekolah.

Kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Johnson, Christie, & Yawkey (1999) yang menyatakan bahwa anak-anak harus belajar keterampilan seperti kerjasama, berbagi, membantu, dan pemecahan masalah. Keterampilan tersebut menjadi pengalaman dan pembelajaran awal bagi anak yang nantinya digunakan pada periode perkembangan selanjutnya. Wylie (1998) mengemukakan bahwa ada beberapa keterampilan-keterampilan penting yang akan dibutuhkan anak selama perjalanan pendidikannya mulai dari sekolah dasar dan seterusnya, diantaranya yaitu: ketrampilan menyimak dan mendengarkan, ketrampilan

akademik, ketrampilan bekerja secara mandiri dan secara kelompok, serta ketrampilan berkomunikasi.

Pemecahan masalah adalah hal-hal yang dilakukan ketika telah menetapkan suatu tujuan tetapi belum tahu bagaimana cara mencapai tujuan tersebut (Thornton, 1995). Komunikasi dengan teman sebaya merupakan komunikasi verbal dengan teman seusia di mana mampu mengidentifikasi komunikasi anak-anak dalam upaya untuk mengkoordinasikan perilaku dengan teman sebaya. (Cooper, 1980); Howes, 1985; Howes dan Unger, 1992; Gauvain & Rogoff, 1989).

Berdasarkan data yang telah didapatkan, murid TK A memiliki komunikasi teman sebaya dan kemampuan pemecahan masalah yang kurang optimal. Siswa TK A terlihat kurang dalam berbicara dengan teman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Ibu guru walaupun tempat duduk mereka sudah dibuat kelompok. Siswa hanya memperhatikan apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh guru. Mereka ada yang diam atau langsung bertanya pada guru ketika menemukan kesulitan daripada dengan teman. Siswa TK A menunggu guru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sehingga guru menjadi sangat aktif dan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.

Kemampuan pemecahan masalah yang kurang optimal pada anak prasekolah membuat anak mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan kecil yang dihadapinya baik permasalahan akademik

maupun sosial. Anak akan kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan tugas, mengatur rencana dan melaksanakan penyelesaian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ramani (2005) mengenai pemecahan masalah pada anak prasekolah yang menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah berkembang melalui tahun-tahun prasekolah, dan bahwa kooperatif pemecahan masalah pada usia bermain efektif untuk menyelidiki perilaku kooperatif dan pembelajaran kooperatif pada anak-anak.

Dampak dari kurangnya komunikasi dengan teman sebaya pada anak prasekolah yaitu anak akan tersingkir “tidak memiliki teman” dari teman-teman sebayanya karena ia tidak mampu bersosialisasi sesuai dengan usianya dan mereka akan mengalami kesulitan dalam menghadapi dunia sosial yang lebih luas pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (dalam Soetjningsih, 2012).

Berdasarkan data yang telah disebutkan pada latar belakang penulis menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya pada anak dapat dikembangkan dan dipersiapkan sebelum anak memasuki usia sekolah dasar. Gambaran tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan untuk anak-anak prasekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar yang merupakan pembinaan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan pada anak yang membantu mengoptimalkan potensi yang

dimilikinya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Model pembelajaran pada anak usia dini terdiri dari dua jenis, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak (Napoli, 2004; Sujiono, 2009).

Pendidikan anak usia dini diberikan dengan pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan namun tetap efektif untuk merangsang tumbuh kembang anak seperti dengan menggunakan metode bermain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hawadi (2001) bahwa masa prasekolah adalah masa belajar, tetapi bukan dalam dunia dua dimensi (pensil dan kertas), melainkan belajar pada dunia nyata, yaitu dunia tiga dimensi. Masa prasekolah merupakan *time for play*. Metode bermain adalah salah satu metode dalam pembelajaran pada anak prasekolah dan bermain kooperatif merupakan salah satu tipe dari metode bermain yang dapat menstimulasi perkembangan sosial (Gordon & Browne, 1985). Anak yang bermain dengan teman sebaya, mereka berpendapat, mengeluarkan ide-ide, perasaan, dan umpan balik dari teman sebaya memungkinkan anak untuk bergerak di luar pikiran egosentris untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain yang digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik dan keterampilan pembelajaran kooperatif (Guralnick, 1993; Topping & Ehly, 1998). Celeste (2006) mengungkapkan bahwa bermain sosial mengharuskan anak menunjukkan strategi untuk masuk ke kelompok teman sebaya, menyelesaikan konflik dan menjaga interaksi dengan anak-anak lain.

Peran kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya yang penting dalam kehidupan manusia, maka keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan diajarkan pada anak semenjak dini. Usia dini merupakan tonggak utama dari tumbuh kembang anak yang akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Masa prasekolah adalah saat yang tepat untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi teman sebaya karena pada saat ini anak berada pada masa peka untuk belajar. Kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi teman sebaya menjadi hal mendasar dalam perkembangan bahasa, sosial dan kognitif anak prasekolah yang akan menetap hingga dewasa dan mempengaruhi keberhasilan anak melewati tahap perkembangan selanjutnya sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa berupa permainan kooperatif di TK Az Zahra untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya pada anak prasekolah khususnya TK A. Permainan kooperatif merupakan metode yang digunakan menggunakan permainan, sehingga dalam proses pembelajaran anak lebih tertarik. Memberikan permainan kooperatif akan membangkitkan aspek bahasa, sosial dan kognitif anak sehingga kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya dapat semakin meningkat pada anak prasekolah.

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis efektifitas permainan kooperatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak prasekolah.
2. Untuk menguji dan menganalisis efektifitas permainan kooperatif untuk meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya.

1.6.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Menyumbangkan ilmu pengetahuan dalam konteks disiplin ilmu psikologi pendidikan tentang efektifitas permainan kooperatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya pada anak prasekolah
 - b. Memunculkan pengetahuan tentang bermain khususnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya pada anak prasekolah.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi orang tua dan pendidik
Mengetahui efektifitas permainan kooperatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya pada anak prasekolah sehingga mengetahui kebutuhan,

mengenal, memahami dan meningkatkan perkembangan anak prasekolah.

b. Bagi peneliti

Memiliki landasan pengetahuan yang lebih kuat mengenai bermain kooperatif terhadap kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi dengan teman sebaya pada anak prasekolah sehingga dapat diaplikasikan pada masyarakat.